

## PEMBENTUKAN 'GREEN COMMUNITY' DALAM PEMELIHARAAN PRASARANA DASAR PERMUKIMAN KOTA (Studi Kasus : RW-14 Babakan Surabaya Kota Bandung)

**Udjianto Pawitro**

Jurusan Teknik Arsitektur FTSP – Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung  
Kampus Institut Teknologi Nasional (Itenas) – Jalan Hasan Mustopha 23 Bandung 40124 – Indonesia  
[\\*udjianto@itenas.ac.id](mailto:udjianto@itenas.ac.id)

### ABSTRAK

Pembentukan 'green community' dipandang sebagai upaya peningkatan kesadaran, kepekaan, kepedulian, dan peran serta aktif dari kelompok masyarakat yang berkaitan dengan atribut 'kota hijau'. Pembentukan 'green community' pada suatu kelompok masyarakat dapat diarahkan dalam upaya pemeliharaan prasarana dasar pendukung permukiman kota. Prasarana dasar pendukung permukiman kota meliputi : (a) jalan lingkungan, (b) saluran drainase, (c) unit penyediaan air bersih, (d) MCK (=mandi, cuci, kakus), dan (e) unit pembuangan sampah. Dengan pembentukan 'green community' ini, diharapkan tingkat pemeliharaan dari prasarana pendukung kawasan kota dapat lebih meningkat. Dalam penelitian ini dibahas tiga sub-topik yaitu: (a) bahasan tentang pembentukan 'green community', (b) bahasan tentang pemeliharaan prasarana dasar permukiman kota, dan (c) bahasan tentang studi kasus penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis secara topikal dan analisis studi kasus. Sedangkan studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan -kelurahan Babakan Surabaya kota Bandung. Temuan penelitian ini adalah : (a) pembentukan 'green community' di lokasi dinilai masih baru, (b) adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan prasarana dasar permukiman, dan (c) terjadinya peningkatan pemeliharaan prasarana dasar permukiman kota di lokasi studi kasus.

**Kata kunci** : green community, pemeliharaan, prasarana dasar permukiman

### ABSTRACT

*The establishment of 'green community' was seen as an effort to increase awareness, sensitivity and the active participation of community groups associated with the attribute 'green city'. The establishment of 'green community' in a society can be directed to the maintenance of basic infrastructure supporting the urban settlements. Basic infrastructure supporting the urban settlements include: (a) the street around the settlement, (b) drainage channels, (c) water supply unit, (d) MCK (= bathing, washing, toilet), and (e) garbage disposal unit. With the establishment of 'green community', the expected level of maintenance of the infrastructure supporting the urban settlement can be further increased. In this study discussed three sub-topics, namely: (a) a discussion on the establishment of 'green community', (b) a discussion about the maintenance of the basic infrastructure of the urban settlements, and (c) a discussion of the case study. The method used in this research are the descriptive analysis method by topical and analysis method of case study. The case study in this research was the RW-14 – Babakan Hantap Selatan, Block of Babakan Surabaya, city of Bandung. The findings of this study are: (a) the establishment of 'green community' in the location is still considered new, (b) an increase in public awareness of the basic infrastructure of the urban settlements, and (c) an increase in the maintenance of basic infrastructure in urban settlements in the location.*

**Keywords**: green community, maintenance, basic infrastructure of settlements

## PENDAHULUAN

Dalam tiga dekade belakangan ini tengah terjadi fenomena pertumbuhan kawasan perkotaan yang meningkat pesat. Dalam prediksi Peter Hall (2000), pada era 2025 yang akan datang diperkirakan perbandingan jumlah penduduk perkotaan terhadap penduduk pedesaan mencapai 49% berbanding 51%. Dan oleh banyak kalangan era abad 21 sering disebut sebagai Era Perkotaan atau The Urban Eras. Faktor-faktor pendorong pertumbuhan kota pada saat sekarang ini banyak dibahas para pakar perkotaan, terutama sekali untuk memperlambat serta mengendalikan laju pertumbuhannya yang sangat pesat. Faktor-faktor pendorong laju pertumbuhan wilayah kota terutama sekali disebabkan oleh : (a) Laju pertumbuhan penduduk kota yang tinggi, (b) Adanya laju urbanisasi ke kawasan perkotaan yang tinggi, (d) Perubahan budaya kehidupan dari corak rural ke corak urban (perkotaan), (e) Intensitas penggunaan lahan / tanah yang cukup tinggi untuk kawasan perkotaan.

Kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan wilayah untuk kota-kota besar terutama sekali di negara-negara sedang berkembang sudah mulai dilakukan oleh para pakar. Sebagai misal kajian tentang kota-kota besar di negara-negara kawasan Asia Tenggara (Evers, 2002). Penelitian yang dilakukan Dieter Evers membahas kondisi social-budaya masyarakat informal perkotaan dan juga tentang makna ruang-ruang social di kota-kota besar di nagara kawasan Asia Tenggara. Yang menarik lagi adalah kajiannya tentang ‘konstruksi kultural’ di perkotaan Melayu serta ‘urbanisme’ dan Tradisi Lokal. Di kota-kota besar di negara-negara sedang berkembang termasuk didalamnya Indonesia, terdapat banyak kawasan padat huni termasuk di dalamnya kawasan kampong kota.

Untuk kota kota besar di Negara seperti Indonesia, karakteristik kawasan kampong kota juga menyangkut crri kawasan pada huni. Kawasan padat huni adalah kawasan yang dihuni oleh jumlah penduduk yang sangat tinggi (lebih dari 180 jiwa/ hektar) juga pada umumnya memiliki kondisi permukiman yang cenderung kurang terpelihara serta terlihat agak kumuh atau kotor. Kondisi kesehatan lingkungan kawasan permukiman padat huni ini cenderung kurang terpelihara dengan baik terutama yang

berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan permukimannya. Guna mendukung kualitas hidup dari kawasan permukiman pada huni di kawasan perkotaan, masalah yang banyak dihadapi oleh kawasan ini adalah ‘masalah pemeliharaan dari ‘prasarana-dasar’ yang terdapat di daerahnya (Udjianto Pawitro, 2012).

Yang termasuk ke dalam jenis atau macam ‘prasarana dasar’ pada kawasan permukiman padat huni adalah: (a) jalan lingkungan sekitar di kawasan permukiman, (b) penyediaan air bersih bagi kawasan permukiman, (c) drainase iar hujan dan pembuangan air kotor di lingkungan permukiman, (d) sarana MCK (mandi – cuci – kakus), dan (e) pembuangan sampah di lingkungan permukiman. Menurut Buku Standar Perencanaan permukiman Kota - Kementerian Pekerjaan Umum cq. Direktorat Jenderal Cipta Karya (1981) yang dimaksud dengan ‘prasarana-dasar’ adalah jenis-jenis infrastruktur dasar yang keberadaannya mendukung kelangsungan dari kawasan permukiman.

Kawasan permukiman padat huni juga banyak terdapat di kota-kota besar di Indonesia, termasuk pula di kota besar Bandung. Kawasan permukiman kota di RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan, kelurahan Babakan Surabaya pada saat sekarang ini merupakan salah satu kawasan permukiman padat huni yang berada di wilayah administratif kota besar Bandung. Kawasan ini merupakan kawasan permukiman yang dihuni oleh jumlah penduduk yang sangat padat, dimana tingkat kepadatannya mencapai diatas 200 jiwa / hektar. Pemeliharaan prasarana dasar di kawasan permukiman padat huni perkotaan, selain berhubungan dengan pemeliharaan parasaran pendukung kawasan permukiman, juga secara langsung akan berakibat pada tingkat kebersihan, kesehatan dan kenyamanan termasuk pula ketertiban dari lingkungan permukiman.

Proses urbanisasi di kawasan permukiman ini juga terus berlangsung sangat pesat terutama pada periode 1980 hingga 2000-an yang lalu, migran berasal dari kota-kota kecil yang dekat dan agak jauh dari kota Bandung dengan tujuan utamanya mendapatkan pekerjaan atau mencari nafkah bagi keluarga. Akibat semakin tingginya jumlah penduduk di

kawasan permukiman, maka dari tahun ke tahun pada kawasan ini dihuni oleh jumlah penduduk yang makin padat atau makin tinggi. Berdasarkan standar tingkat kepadatan hunian di kawasan perkotaan Kementerian Dalam Negeri RI, kawasan ini sudah termasuk kawasan permukiman padat huni, dikarenakan kawasan ini mempunyai kepadatan hunian diatas 200 jiwa / hektar. Akibat dari hal diatas terjadi penurunan dari kualitas lingkungan permukiman kota yang ada.

Pembentukan '*green community*' pada dasarnya merupakan pembentukan kelompok-kelompok dalam masyarakat yang ditujukan guna mengenal, mengerti dan memahami aspek-aspek '*sustainability*' dalam kegiatan pembangunan. Pembentukan '*green community*' ini dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan tujuan mempersiapkan kondisi masyarakat kawasan perkotaan menuju kondisi '*kota hijau*' atau '*green city*'. Pembentukan '*green community*' ini pada dasarnya juga melibatkan para pakar atau akademisi yang terkait dengan bidang perumahan dan permukiman serta bidang perencanaan kota. Salah satu program aksi dalam kegiatan '*green community*' adalah terkait dengan pemeliharaan prasarana dasar penunjang kawasan permukiman kota.

### TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap atau membahas tiga topik penting yang berkaitan dengan judul utama penelitian. Ke tiga sub topik dari tujuan penelitian ini adalah : (a) bahasan tentang pembentukan '*green community*' sebagai antisipasi pewujudan kota Bandung sebagai Green City, (b) bahasan tentang pemeliharaan '*Prasarana Dasar*' pendukung lingkungan permukiman kota, dan (c) bahasan tentang kondisi pemeliharaan prasarana dasar pendukung permukiman kota di lokasi studi kasus penelitian.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis studi kasus, dengan didukung oleh kegiatan survey lapangan. Guna mendukung tahap analisis atau pembahasan dalam penelitian ini dilakukan kegiatan persiapan berupa Survey Lapangan dengan kegiatan penyebaran kuesioner (dengan jumlah responden = 30 kk) dan pengambilan

Photo-photo Lapangan di lokasi studi kasus. Sedangkan studi kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah masyarakat kampung kota di RW-14 blok Babakan Hantap Selatan , kelurahan Babakan Surabaya, kecamatan Kiaracondong, kota Bandung.

### KAJIAN TEORITIK (*THEORETICAL REVIEW*)

#### (a) Konsep dan Program '*Green City*' Di Indonesia

Dalam sudut pandang Kementerian Pekerjaan Umum RI, '*kota hijau*' dapat diartikan sebagai metafora untuk pencapaian tujuan pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Program ini akan secara bertahap mengubah pendekatan pembangunan kota, yang sangat berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menuju orientasi keseimbangan yang lebih antara efisiensi ekonomi, pelestarian ekologi dan keadilan sosial. Program ini bernama Program Pengembangan Kota Hijau (GCDP). Hal ini dirumuskan untuk menggambarkan ke tertentu Rincian delapan atribut kota hijau, yaitu perencanaan hijau dan desain, komunitas hijau, ruang terbuka hijau, air hijau, limbah hijau, energi hijau, transportasi hijau, dan bangunan hijau. Atribut ini tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan kesatuan. GCDP adalah pertama dan terutama program kolaboratif antara kota / pemerintah daerah dengan masyarakat hijau, didukung oleh pemerintah provinsi dan difasilitasi oleh Pemerintah Pusat melalui bantuan teknis dan pengiriman insentif.

GDCP telah mencapai tonggak yang menarik. Mulai dari 2011, ada 60 dari 491 kabupaten dan kota 'nasional, yang telah disepakati dalam dasar sukarela untuk bergabung dengan Program dan menandatangani komitmen untuk mempersiapkan dan kemudian menerapkan tindakan kota hijau mereka rencana. Mereka berkumpul di program pembelajaran interaktif, berbagi pengalaman dan praktek, dan akhirnya, mengubah pengetahuan menjadi tindakan positif. 60 peserta dipilih oleh tim independen nasional melalui selfassessment pendekatan berbasis. Peserta yang dipilih dibenarkan menurut beberapa kriteria.

Kriteria-kriteria pemilihan kota dalam mewujudkan '*green city*' di Indonesia adalah sbb.: pertama, memiliki Walikota visioner

atau Bupati dengan kepemimpinan yang kuat yang menyangkut ke mengambil tindakan; kedua, memiliki kinerja yang baik dalam perencanaan tata ruang perkotaan, desain, dan manajemen; dan ketiga, memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas lingkungan setempat, ditunjukkan dengan kesediaan dan kesiapan mereka untuk berbagi anggaran daerah mereka, untuk memperoleh lahan untuk proyek percontohan, dan untuk membangun partisipasi publik yang kuat. Mekanisme seperti mencerminkan nyata karakter GCDP menjadi program partisipatif dan inklusif (Kirmanto, 2012).

### **(b) Masyarakat Kawasan Perkotaan dan Gerakan 'Green Community'**

Pada umumnya masyarakat perkotaan mendiami kawasan kota dengan kawasan permukiman kota sebagai kawasan hunian atau tempat tinggal. Kawasan permukiman di perkotaan didefinisikan sebagai suatu kawasan dengan fungsi permukiman bagi warga masyarakat kawasan perkotaan dengan tingkat kepadatan tertentu. Menurut klasifikasi tingkat kepadatan penduduk di dua kawasan (Depdagri 1982), kawasan padat huni adalah kawasan yang dihuni dengan tingkat kepadatan antara 150 jiwa hingga 180 jiwa per-hektar. Jika suatu kawasan permukiman telah mencapai kepadatan rata-rata diatas 200 jiwa per-hektar, maka kawasan tersebut termasuk kategori 'sangat padat (Salim, 2000).

Kawasan padat huni di perkotaan, dapat berkembang menjadi kawasan kampung kota atau 'urban campoong' atau-pun kawasan hunian yang berkembang menjadi 'kawasan permukiman kumuh (slumb areas). Kawasan kampung kota adalah kawasan yang dihuni oleh warga masyarakat dimana awal-mula terbentuknya kawasan permukiman ini dimulai oleh karakteristik hidup kampung (villages society) dimana sebagian nilai-nilai budaya kampung masih tetap dipertahankan dalam kehidupannya. Sedangkan kawasan permukiman kumuh atau 'slumb areas' adalah kawasan permukiman yang akibat kondisi pemeliharaan fisik bangunan rumah dan lingkungannya yang sangat rendah serta kondisi penyehatan lingkungannya yang buruk – menyebabkan kawasan permukiman tersebut menjadi 'kotor' atau 'kumuh'.

Green Community pada dasarnya merupakan merupakan gerakan yang ada dan

muncul dalam masyarakat yang berkaitan dengan pengenalan, pengertian dan pemahaman tentang masyarakat Hijau, yaitu masyarakat yang menuju kepada pembentukan Kota Hijau. Pada tahap awal pembentukan 'Green Community' berkumpul dan diskusi baik tokoh-tokoh masyarakat setempat, aparat Pemerintahan Lokal (tingkat RT, RW dan Kelurahan), pakar atau akademisi terkait perumahan, permukiman dan perkotaan, serta perwakilan dari anggota masyarakat setempat. Pembentukan 'green community' dimulai dari: inisiasi (idea/gagasan), konsep dan strategi pencapaian, penyusunan program aksi dalam masyarakat hingga pembentukan kelompok-kelompok 'green community' dalam masyarakatnya sendiri. (lihat: <http://www.green-community.2011>).

### **(c) Pemeliharaan Prasarana Dasar Kawasan Permukiman Kota**

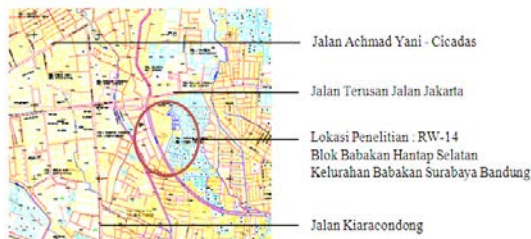
Kawasan permukiman atau 'settlement areas' di suatu kota merupakan kawasan yang terbilang menempati areal terbesar selain perannya yang sangat dominan. Pada kawasan permukiman tersebut didalamnya terdiri dari rumah-rumah tempat tinggal warga penduduk kota. Pada suatu kawasan permukiman, selain area perumahan yang berfungsi sebagai area tempat tinggal dari penduduk kota, juga terdapat sarana pendukung tempat bermukim, yaitu sarana-sarana: tempat bekerja, beribadah, ber-pendidikan, belanja atau berniaga, dan sarana rekreasi atau hiburan. Selain adanya sarana pendukung permukiman, suatu kawasan permukiman juga didukung oleh adanya prasarana dasar yang berfungsi untuk menopang kelangsungan area permukiman kota.

Adapun yang termasuk prasarana dasar (*basic-infrastructure*) menurut Buku Pedoman Perencanaan Permukiman Kota adalah: (a) jalan di lingkungan kawasan permukiman, (b) penyediaan air bersih, (c) drainase lingkungan permukiman (untuk pembuangan air hujan dan saluran air-kotor), (d) sarana MCK (mandi – cuci – kakus) dan (d) sarana pembuangan sampah di lingkungan permukiman. Dengan dipelihara dan dirawatnya prasarana dasar kawasan permukiman, diharapkan tingkat kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat menjadi lebih baik terutama di kawasan permukiman padat huni.

Masalah pelaksanaan kegiatan pemeliharaan prasarana dasar yang ada di kawasan permukiman kota hingga saat ini terdapat tiga pihak yang terkait didalamnya. Ketiga pihak dimaksud adalah: (a) Dinas PU dalam hal ini cq. Sub-Dinas Cipta Karya atau Sub-Dinas Bina Marga atau Sub-Dinas Pengairan tingkat Kota, (b) Wakil / Staf / UPT dari Sub-Dinas Cipta Karya atau Sub-Dinas Bina Marga atau Sub-Dinas Pengairan yang bertugas memantau dan memonitor serta mengadakan pemeliharaan prasarana dasar di tingkat Kecamatan, dan yang terakhir (c) Aparat Kelurahan dibantu oleh Pengurus RT dan RW setempat serta didukung oleh Kelompok Masyarakat setempat.

## DATA-DATA LAPANGAN

### (a) Peta Lokasi Penelitian



### (b) Photo-photo Kondisi Permukiman Kota RW-14 Babakan Surabaya – Kota Bandung



Photo-photo 01 s/d 04:

Kondisi Jalan-jalan Sekitar Kawasan Permukiman di RT-03 dan RT-04 di RW-14 Babakan Hantap Selatan Kelurahan Babakan Surabaya – kota Bandung.



Photo-photo 05 s/d 08:

Kondisi Jalan-jalan Sekitar Kawasan Permukiman dan Kondisi Sungai Cidurian di samping RT-03 dan RT-04 di RW-14 Babakan Hantap Selatan Kelurahan Babakan Surabaya – kota Bandung.

(Sumber: Survey Lapangan, September 2015).

## ANALISIS / PEMBAHASAN

### (a) Gerakan *Green Community* Menuju Kota Bandung Hijau dan Cerdas

Melihat sejarahnya gerakan lingkungan atau gerakan ekologi termasuk didalamnya kegiatan konservasi dan kebijakan hijau adalah gerakan ilmiah, sosial, dan politik yang tumbuh di kalangan masyarakat untuk menangani isu-isu lingkungan hidup. Pakar lingkungan hidup membuat anjuran bahwa masalah pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui adanya perubahan kebijakan-kebijakan publik dan perubahan pada perilaku individu dalam kelompok masyarakat. Prinsip penting dalam gerakan ekologis adalah manusia dan kemanusiaan adalah sebagai peserta dalam bukan musuh dari ekosistem. Gerakan lingkungan ini berpusat pada masalah-masalah: ekologi, kesehatan, dan hak asasi manusia.

Pada saat sekarang ini ‘gerakan lingkungan’ (*environmental movement*) adalah sebuah gerakan skala internasional yang diwakili oleh berbagai organisasi-organisasi besar hingga organisasi-organisasi skala akar rumput dan bervariasi dari satu negara ke negara lainnya. Dikarenakan jumlah keanggotaannya yang besar serta bervariasi serta adanya keyakinan yang kuat, gerakan lingkungan ini tidak selalu bersatu dalam tujuan awalnya. Gerakan ini juga mencakup beberapa gerakan lainnya dengan fokus yang lebih spesifik, seperti gerakan perubahan iklim, gerakan penanganan polusi lingkungan hingga gerakan penghematan energi. Dalam kenyataannya di lapangan gerakan lingkungan ini termasuk para warga negara, profesional, umat agama, para politisi, kaum ilmuwan, organisasi nirlaba, dsb.

Pada abad ke-20 ide-ide lingkungan hidup atau ekologis terus tumbuh dalam popularitas dan pengakuan masyarakat luas. Pada tahun 1916 didirikan Pusat Pelayanan Taman nasional atau The National Park Service oleh Presiden AS Woodrow Wilson. Para pelopor gerakan lingkungan menyerukan agar terdapat pengelolaan yang lebih efisien dan profesional dari sumber daya alam dan lingkungan. Pelopor gerakan lingkungan berupaya untuk mengadakan reformasi baik terhadap kebijakan-kebijakan public terkait sumber daya alam dan lingkungan. Mereka

percaya bahwa kerusakan hutan, tanah yang subur, mineral, satwa liar dan sumber daya air akan menyebabkan kehancuran dan kejatuhan masyarakat.

Hal penting yang menjadi tonggak bagi gerakan lingkungan adalah penetapan Hari Bumi 2007 di City College, San Diego. Hari Bumi pertama dirayakan pada tanggal 22 April 1970. Pendirinya, mantan Senator Wisconsin, Gaylord Nelson terinspirasi untuk membuat hari ini pendidikan lingkungan dan kesadaran setelah melihat tumpahan minyak lepas pantai Santa Barbara pada tahun 1969. Greenpeace diciptakan pada tahun 1971 sebagai organisasi yang percaya bahwa advokasi politik dan undang-undang yang solusi efektif atau tidak efisien dan didukung aksi non-kekerasan. 1980 melihat penciptaan bumi untuk pertama kali.

Gerakan 'green community' yang terjadi saat sekarang ini bukan saja sebatas gerakan internal kelompok masyarakat yang sadar akan pengenalan, pengertian dan pemahaman aspek lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sudah mulai menuju kepada dukungan penciptaan dan pembentukan 'green city' ataupun 'smart city'. Pihak Pemerintah kota Bandung dengan idea / gagasan walikota Ridwan Kamil, merencanakan pada tahun 2018 s/d 2020 kota Bandung menjadi kota Smart City atau Kota Cerdas. Untuk mendukung gagasan dimaksud, maka berbagai kalangan termasuk anggota masyarakat luas kota Bandung, perlu untuk melakukan apa yang dikenal sebagai gerakan 'green community',

Gerakan 'green community' pada saat sekarang ini di berbagai wilayah di dunia sudah mulai tumbuh dan berkembang seiring dengan upaya-upaya kesadaran masyarakat dan Negara untuk memecahkan masalah perubahan iklim, pencemaran lingkungan hingga pembentukan masyarakat peduli lingkungan hidup. Terlebih dalam memasuki abad 21, dimana di berbagai kota besar terdapat upaya untuk menciptakan kota hijau yang berkelanjutan. Menciptakan kota hijau yang berkelanjutan pada dasarnya dilandasi oleh besarnya kesadaran masyarakat luas akan pentingnya hidup nyaman dan sehat di lingkungan perkotaan. Gerakan 'green

community' ini dapat dilakukan dan dilaksanakan atas dasar adanya inisiatif dalam kelompok internal masyarakat yang menjunjung nilai-nilai keselarasan dan keberlanjutan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk dari gerakan 'green community' di sebagian wilayah kota Bandung guna mendukung pewujudan 'green city' dan 'smart city' adalah gerakan masyarakat untuk pemeliharaan dan perawatan prasarana dasar pendukung kawasan permukiman kota. Menurut standar perencanaan kawasan permukiman kota yang termasuk jenis prasarana dasar pendukung kawasan permukiman kota, adalah : (a) jalan-jalan sekitar lingkungan permukiman, (b) saluran drainase / pembuangan air hujan dan air kotor, (c) sarana penyediaan air bersih, (d) sarana MCK (mandi – cuci – kakus) dan (e) sarana pembuangan sampah di sekitar permukiman (Cipta Karya, 1981).

#### **(b) Pemeliharaan Prasarana Dasar Di RW-14 Babakan Hantap Selatan, Kel. Babakan Surabaya, kota Bandung**

Jika dilihat bagaimana kondisi pemeliharaan dari Prasarana Wilayah khususnya Prasarana dasar yang terdapat di kawasan permukiman kota di RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan, kelurahan Babakan Surabaya, kota Bandung ini didapat data-data sebagai berikut:

Tabel 01 :  
Kondisi Prasarana Dasar dan Penilaian Kondisi Pemeliharaan Prasarana Dasar  
Di RW-14 Babakan Hantap Selatan - Kelurahan Babakan Surabaya - Kota Bandung

Jenis Prasarana Dasar Lingkungan Permukiman	Kondisi Prasarana Dasar - Lokasi RW 14 – Babakan Hantap Selatan Kelurahan Babakan Surabaya-Bandung		Penilaian terhadap Kondisi Pemeliharaan Prasarana Dasar Kawasan Permukiman	
	RT-03	RT-04	RT-03	RT-04
(1) Jalan Lingkungan Permukiman	-Kondisi jalan pada umumnya terbilang cukup baik – hal ini karena jalan sekunder ke lokasi permukiman sudah menggunakan jalan semen. -Pada beberapa lokasi terutama jalan depan rumah warga masih terdapat jalan tanah jika musim hujan berakibat becek.	-Kondisi jalan pada umumnya terbilang cukup baik – karena jalan sekunder ke lokasi permukiman sudah menggunakan jalan semen. -Pada beberapa lokasi terutama jalan depan rumah warga masih terdapat jalan tanah jika musim hujan berakibat becek.	-Kondisi Cukup Baik. -Sebagian Jalan Lingkungan masih ‘tanah’ – sehingga becek di waktu musim hujan.	-Kondisi Cukup Baik. -Sebagian Jalan Lingkungan masih ‘tanah’ – sehingga becek di waktu musim hujan.
(2) Penyediaan Air Bersih.	Untuk rumah-rumah warga yang memiliki jalan depan (lebar sekitar 2 meter) – sebagian besar sudah dipasok oleh air bersih dari PDAM. Sisanya rumah-rumah yang berada di bagian dalam permukiman, menggunakan pompa air.	Untuk rumah-rumah warga yang memiliki jalan depan (lebar 2 meter) – sebagian besarnya sudah dipasok oleh air bersih dari PDAM. Sisanya rumah-rumah yang berada di bagian dalam permukiman, menggunakan air muka tanah dengan pompa air.	-Diperkirakan hampir sebagian besar rumah di tepi jalan (lebar 2 meter) – sudah dialiri air bersih dari PDAM (sekitar 40% warga). -Untuk lokasi rumah yang terpencil dengan kavling kecil – sarana penyediaan air bersih masih menggunakan pompa air / sumur air.	-Diperkirakan hampir sebagian besar rumah di tepi jalan (lebar 2 meter) – sudah dialiri air bersih dari PDAM (sekitar 40% warga).
(3) Drainase Air Hujan dan Air Kotor.	Drainase di lingkungan permukiman (rumah-rumah warga) terlihat sangat minim. Hal ini dikarenakan sempitnya lahan umum yang tersedia. Pada jalan-jalan sekunder sedikit terdapat drainase air hujan. Akibatnya pada musim hujan – halaman rumah dan jalan menjadi becek.	Drainase di lingkungan permukiman (rumah-rumah warga) terlihat sangat minim. Hal ini dikarenakan sempitnya lahan umum yang tersedia. Akibatnya pada musim hujan – halaman rumah dan jalan menjadi becek.	-Pada musim hujan kawasan permukiman menjadi becek – akibat minimnya drainase air hujan yang tersedia. Pada beberapa bagian lokasi permukiman kondisi saluran air kotor kurang begitu terpelihara.	-Pada musim hujan kawasan permukiman menjadi becek – akibat minimnya drainase air hujan yang tersedia. -Pada jalur jalan lingkungan yang sempit (2meter) sebagian besar tidak dilengkapi dengan saluran drainase air hujan.
(4) Sarana MCK (Mandi – Cuci Kakus).	Sebagian rumah-rumah dengan luas kavling besar, telah terdapat / membuat KM/WC dalam rumah dan dibuatkan pula saptic-tank. Sedangkan rumah pada kavling sempit dan jauh dari jalan lingkungan, masih terbatas sarana MCK-nya.	Sebagian rumah-rumah dengan luas kavling besar, mereka telah membuat KM/WC dalam rumah dan dibuatkan pula saptic-tank. Sedangkan sebagian kecil rumah-rumah yang berdekatan dengan sungai – acapkali membuang kotoran kakus ke sungai yang ada.	-Karena luas lahan / kavling yang sempit – maka saptic-tank yang dibuat masih berukuran terbatas (minim) dan seringkali bocor pada musim hujan – hal ini lingkungan permukiman dapat tercemar.	-Karena luas lahan / kavling yang sempit – maka saptic-tank yang dibuat berukuran terbatas (minim) dan seringkali bocor pada musim hujan – hal ini lingkungan permukiman dapat tercemar. Pada beberapa lokasi kavling rumah yang jauh dari jalan sekunder, sarana MCK-nya masih terbatas.
(5) Sarana Pembuangan Sampah.	Cara pembuangan sampah, dilakukan dengan cara pengumpulan dari rumah ke rumah oleh petugas kebersihan RW, kemudian dikumpulkan di TPS (yang berada di pinggir jalan besar di RW sebelah terdekat). Sampah kemudian diangkut memakai truk sampah ke TPA.	Cara pembuangan sampah, dilakukan dengan pengumpulan dari rumah ke rumah oleh petugas kebersihan, kemudian dikumpulkan di TPS (yang berada di pinggir jalan besar di RW sebelah terdekat). Sampah kemudian diangkut memakai truk sampah ke TPA.	-Di beberapa bagian lokasi permukiman – terdapat anggota masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai Cidurian. Untuk RT-03 – sampah di lingkungan acapkali menumpuk menyebabkan bau yang tidak sedap terhadap lingkungan.	-Di beberapa bagian lokasi permukiman – terdapat anggota masyarakat yang membuang sampahnya ke sungai Cidurian. Di RT-04 juga terlihat pendangkalan sungai yang kotor karena di bagian hulu sungai ada masyarakat yang membuang sampah ke sungai.

Catatan : Analisis dari Data Hasil Pengamatan / Survey Lapangan (Agustus s/d September 2015).

### c) Kondisi Tingkat Pemeliharaan Prasarana Dasar Di Lingkungan Permukiman Kota

Menurut penilaian ketua RT 03 dan RT-04 di RW 14 Blok Babakan hantap Selatan ini - tingkat peran-serta atau partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan prasarana dasar kawasan permukiman dinilai: 'cukup aktif' (yaitu mendapat nilai 6,5 dari angka skor 0 = sangat buruk hingga 10 = sangat baik). Secara kuantitatif tingkat partisipasi masyarakat yaitu sekitar 40% dari anggota masyarakat yang aktif 'turut serta' atau berpartisipasi dalam kegiatan 'kerja-bakti' dengan periode kegiatan pemeliharaan antara 3 bulan hingga 4 bulan sekali. Besaran angka sekitar 40% ini merupakan angka rata-rata dari 3 kali kegiatan 'kerja bakti' dalam setahun.

Pembentukan kelompok masyarakat mandiri berupa kelompok 'green community' pada warga di lingkungan RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan di Kelurahan Babakan Surabaya ini belumlah terbentuk secara formal. Adapun kelompok masyarakat yang secara nyata turut serta membantu dalam pemeliharaan dan perawatan Prasarana Dasar pendukung kawasan permukiman kota, antara lain adalah: (a) Kelompok Pengurus DKM/Dewan Keluarga Masjid setempat, (b) Kelompok Pemuda / Karang Taruna, dan (c) Kelompok Ptugas K3 (Kebersihan, Ketertiban dan keindahan) Tingkat RT dan RW setempat. Harapan dari pengurus RT dan RW setempat, dengan rencana kota Bandung sebagai kota Hijau dan Cerdas (Bandung sebagai Green City dan Smart City), tingkat pemeliharaan dan perawatan Prasarana dasar permukiman kota di wilayahnya dapat terus meningkat.

Dilihat dari tingkat partisipasi atau peran serta masyarakat setempat dalam pemeliharaan dan perawatan prasarana dasar penunjang permukiman kota di RT-03 dan RT 04 - lokasi RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan ini digambarkan sebagai berikut: (a) Dalam masyarakat RT-03 dan RT-04 di lingkungan kawasan RW-14 – pada dasarnya banyak bertumpu pada Kelompok Petugas K3 (Kebersihan – ketertiban dan Keindahan) tingkat RW setempat, sedang 'kelompok masyarakat' lainnya seperti : (a) Pengurus DKM Masjid setempat dan (b) Pemuda-pemuda yang tergabung dalam 'Karang Taruna' di tingkat RW berperan serta dalam kegiatan 'kerja bakti' yang diselenggarakan

Rukun Warga (RW) setempat yang diadakan setiap 3 hingga 4 bulan sekali.

Kondisi jenis 'prasarana dasar' pendukung permukiman kota yang masih menjadi masalah untuk segera diselesaikan di RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan, Kelurahan Babakan Surabaya ini adalah sebagai berikut: (a) Jalan-jalan sekitar Lingkungan Permukiman : kondisi jalan pada umumnya terbilang cukup baik – hal ini karena jalan sekunder ke lokasi permukiman sudah menggunakan jalan semen. Pada beberapa lokasi terutama jalan depan rumah warga masih terdapat jalan tanah jika musim hujan berakibat becek. (b) Drainase Air Hujan dan Saluran Air Kotor : drainase di lingkungan permukiman (rumah-rumah warga) terlihat sangat minim. Hal ini dikarenakan sempitnya lahan umum yang tersedia. Pada jalan-jalan sekunder sedikit terdapat drainase air hujan, akibatnya pada musim hujan – halaman rumah dan jalan menjadi becek, (3) Penyediaan Sarana Air Bersih : untuk rumah-rumah warga yang memiliki jalan depan (lebar sekitar 2 meter) – sebagian besar sudah dipasok oleh air bersih dari PDAM, sisanya rumah-rumah yang berada di bagian dalam permukiman, menggunakan pompa air, (4) Sarana MCK (Mandi – Cuci - Kakus): sebagian rumah-rumah dengan luas kavling besar, telah terdapat / membuat KM/WC dalam rumah dan dibuatkan pula saptic-tank. Sedangkan rumah pada kavling sempit dan jauh dari jalan lingkungan, masih terbatas sarana MCK-nya, dan (5) Sarana Pembuangan Sampah : cara pembuangan sampah, dilakukan dengan cara pengumpulan dari rumah ke rumah oleh petugas kebersihan RW, kemudian dikumpulkan di TPS (yang berada di pinggir jalan besar di RW sebelah terdekat, sampah kemudian diangkut memakai truk ke TPA.

### KESIMPULAN

Masalah pemeliharaan dan perawatan terhadap prasarana dasar di kawasan permukiman kota pada saat sekarang ini menjadi salah satu hal penting untuk mendapat perhatian dari pihak Pemerintah Kota (Pemkot) mengingat tingkat kepadatan penduduk kota semakin tinggi. Tanpa adanya pemeliharaan dan perawatan prasarana dasar pendukung kawasan permukiman kota maka akan terjadi penurunan kualitas lingkungan permukiman yang semakin buruk. Peranan dari kelompok masyarakat dalam hal pemeliharaan dan



perawatan prasarana dasar di permukiman kota yang meliputi: jalan lingkungan sekitar kawasan permukiman, penyediaan sarana air bersih, saluran drainase air hujan dan saluran pembuangan air kotor sekitar permukiman, ketersediaan sarana MCK (mandi – cuci – kakus) dan sarana pembuangan sampah – menjadi penting guna meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan permukiman.

Pembentukan gerakan ‘green community’ di lokasi RW-14 Blok Babakan Hantap Selatan kelurahan Babakan Surabaya ini belum terbentuk secara formal. Kegiatan pemeliharaan dan perawatan Prasarana Dasar di lingkungan permukiman kota ini dilakukan dengan cara melaksanakan ‘kerja-bakti’. Kelompok ‘kerja-bakti’ tersebut dibentuk secara suka-rela atas dasar kesadaran masing-masing KK untuk turut serta memelihara: kebersihan lingkungan rumah tinggal, kebersihan dari saluran drainase (air hujan dan air kotor), pada waktu-waktu tertentu yang dianggap penting dan mendesak, turut serta membersihkan / merapihkan sampah-sampah yang ada di lingkungan permukiman, hingga pemeliharaan jalan lingkungan sekitar permukiman. Tingkat peran serta anggota masyarakat di RW-14 dalam kegiatan ‘kerja bakti’ yang diadakan 3 s/d 4 bulan sekali sekitar 40% dari anggota masyarakatnya.

Dari tingkat partisipasi atau peran serta masyarakat setempat berkaitan dengan kegiatan pemeliharaan prasarana dasar di kawasan permukiman padat huni di lokasi RW-14 khususnya RT-03 dan RT-04 Blok Babakan Hantap Selatan kelurahan Babakan Surabaya kota Bandung ini dapat digambarkan sbb. : (a) masyarakat RT-03 dan RT-04 di lingkungan kawasan RW-14 pada dasarnya banyak bertumpu pada (a) Petugas K3 (kebersihan – ketertiban dan Keindahan) Kota di tingkat RW dan Kelurahan setempat. Namun kegiatan pemeliharaan dan perawatan prasarana dasar lingkungan permukiman kota ini juga dibantu oleh (a) Pengurus DKM Masjid setempat dan (b) Pemuda-pemuda yang tergabung dalam kelompok Karang taruna di tingkat RW dalam kegiatan ‘kerja bakti’.

Belum adanya ‘kelompok mandiri masyarakat’ yang secara khusus mempunyai peran dan tugas untuk memelihara prasarana dasar di lingkungan permukiman hingga saat ini yang terbentuk secara formal. Walau demikian, dalam hal penyelenggaraan kegiatan

pemeliharaan prasarana dasar kawasan permukiman, banyak dibantu oleh bapak-bapak Pengurus DKM Masjid setempat dan pemuda-pemuda yang tergabung dalam kelompok Karang Taruna terutama dalam melaksanakan kegiatan ‘kerja-bakti’. Pembentukan gerakan ‘green community’ yang merupakan cikal bakal gerakan internal masyarakat menuju kota Bandung yang Hijau dan Cerdas, di tingkat Kelurahan hingga saat sekarang ini belum terbentuk secara khusus. Harapan-harapan dari pengurus RT dan RW serta Lurah setempat, dengan direncanakannya Bandung sebagai *Green City* dan *Smart City*, kegiatan pemeliharaan terhadap prasarana dasar di lingkungan permukiman kota oleh kelompok-kelompok masyarakat setempat secara mandiri dapat lebih meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dieter Evers, Hans & Korff, Rudinger, 2002, *Urbanisme Di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-ruang Sosial*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Ditjen Citpa Karya, 1981 *Buku Pedoman Standar Perencanaan Kawasan Permukiman Kota*, (Buku Standar) Puslitbang Permukiman, Departemen Pekerjaan Umum RI, Bandung.
- Hall, Peter & Pfeiffer, Ulrich, 2000, *Urban Future 21 : A Global Agenda For 21th Century Cities*, E & FN Spon Publishing Company, New York.
- Kirmanto, Djoko, dkk, 2012, *Indonesia Green City Development Program: An Urban Reform*, (Indonesian Paper), 48th ISOCARP Congress 2012.
- Suparti, A Salim (ed), 2010, *Mengusik Tata Penyelenggaraan Lingkungan Hidup Dan Permukiman (70 Tahun Tjuk Kuswartojo)*, KBK Perumahan & Permukiman SAPPK ITB, Bandung.
- Udjianto Pawitro, 2012, *Telaah Typologi Bangunan Dan Kondisi Permukiman Di Kampung Kota Blok Sukalaksana Kelurahan Cicaheum Kota Bandung*, Laporan Kegiatan PPM, Jurusan Teknik Arsitektur dan LPPM Itenas Bandung, Bandung, 24 November 2011 s/d 24 Januari 2012.
- Udjianto Pawitro, 2012, *Menelaah Fenomena Masyarakat Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Emphatic Architecture*

*(Studi Kasus Kampung Kota Di RW-07 Kelurahan Gumuruh Binong Jati Kota Bandung), (Makalah), Seminar Nasional Toward The Emphatic Architecture, Jurusan Arsitektur FT Universitas Kristen Petra, Surabaya, 4-5 Mei 2012*

Udjianto Pawitro, 2013, *Pemeliharaan Prasarana Wilayah (Dasar) Di Kawasan Padat Huni Perkotaan Dengan Pendekatan 'Community Participatory', (Studi Kasus: RW-10 Kel. Sukaluyu Kota Bandung), (Makalah), Seminar Nasional ATPW-2013, Jurusan Teknik Sipil ITS, Surabaya, 26 Juni 2013.*

[Http://www.green-community/](http://www.green-community/)

----- 000 -----